



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 2 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Pembimbing Khusus Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SD Ibnu Sina

Yuni Rahmawati¹, Cahya Syaodih², Siti Nurjanah³, Yuliana Ambarwati⁴, Lina Ningrum⁵

1. Universitas Islam Nusantara Bandung, yunirahma.2906@gmail.com
2. Universitas Islam Nusantara Bandung, syaodih1969@gmail.com
3. Universitas Islam Nusantara Bandung, gnonk.1981@gmail.com
4. Universitas Islam Nusantara Bandung, yulianaambarwati20@gmail.com
5. Universitas Islam Nusantara Bandung, linaningrum105@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 02, 2023

Revised : February 27, 2023

Accepted : March 16, 2023

Available online : April 28, 2023

How to Cite: Yuni Rahmawati, Cahya Syaodih, Siti Nurjanah, Yuliana Ambarwati and Lina Ningrum (2023) "Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Pembimbing Khusus Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SD Ibnu Sina", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), pp. 414-427. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i2.562.

Implementation of Pedagogic Competency of Special Guidance Teachers in Improving the Quality of Learning at Ibnu Sina Elementary School

Abstract. This study aims to find out about the implementation of special supervising teacher pedagogic competencies in improving the quality of learning at Ibnu Sina Elementary School, Cimenyan District, Bandung Regency. Inclusive Education is one way to realize the right to education for all children of the nation. So that children with special needs can get appropriate education like

other regular children. One important factor in supporting the implementation of inclusive education is the presence of special accompanying teachers. This study uses a qualitative approach, case study method with data collection techniques of observation, interviews and documentation studies to get a clear picture. To create quality education that suits the needs of children with special needs, competent educators are needed. Competent teachers are one of the important factors in improving the quality of learning. As for the results of this study, in the planning stage, work meetings were carried out, student observations, schedule preparation and student assessments. At the stage of implementing in-house training, workshops and vocational training for special accompanying teachers. Then the supporting factors obtained are from the Foundation and related offices. While the inhibiting factors are the lack of facilities and infrastructure such as inclusive children's service rooms, and the absence of special education services for the deaf and blind. SD Ibnu Sina as a school providing inclusive education has implemented the pedagogic competence of special supervising teachers in improving the quality of learning.

Keywords: Pedagogic Competence, Special Guidance Teachers, Learning Quality

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Implementasi kompetensi pedagogik guru pembimbing khusus dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Ibnu Sina Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Pendidikan Inklusif salah satu cara dalam merealisasikan hak Pendidikan kepada seluruh anak bangsa. Sehingga anak berkebutuhan khusus mampu mendapatkan Pendidikan yang sesuai seperti anak reguler lainnya. Salah satu faktor penting dalam menunjang terselenggaranya Pendidikan inklusif yakni adanya guru pendamping khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode studi kasus dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang jelas. Untuk menciptakan Pendidikan berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus maka diperlukan tenaga pendidik yang berkompeten. Guru kompeten adalah salah satu faktor penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Adapun hasil dari penelitian ini ditahap perencanaan dilakukan rapat kerja, observasi siswa, penyusunan jadwal dan asesmen siswa. Ditahap pelaksanaan in house training, workshop dan pelatihan vokasional bagi guru pendamping khusus. Kemudian faktor pendukung yang didapat yaitu dari Yayasan dan Dinas terkait. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya sarana dan prasarana seperti ruang pelayanan anak inklusif, dan belum tersedia Pendidikan khusus pelayanan tuna rungu dan tuna netra. SD Ibnu Sina sebagai sekolah penyelenggara Pendidikan inklusif telah mengimplementasikan kompetensi pedagogik guru pembimbing khusus dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, Guru Pembimbing Khusus, Mutu Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan salah satu strategi dalam menciptakan proses pendidikan yang memungkinkan semua anak berkesempatan dalam berpartisipasi secara penuh di kelas reguler tanpa memandang kelainan, ras, atau lainnya. Definisi pendidikan inklusi pada Permendiknas No. 70 Tahun 2009 adalah: Sistem penyelenggara pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umunya (Kementerian Hukum dan HAM RI, 2022).

Definisi tersebut menunjukkan bahwa secara konseptual pendidikan inklusif ini mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus dalam setting sekolah reguler yang didalamnya proses pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhannya.

Menurut Fauzi (2013) menyatakan bahwa Pendidikan inklusif dapat memberikan layanan Pendidikan khusus pada peserta didik dengan latar belakang apapun diakomodir serta diberikan layanan Pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Tepatnya mereka itu adalah peserta didik yang membutuhkan Pendidikan secara khusus sesuai dengan kebutuhannya sebagai dari dampak hambatan yang dimiliki seperti hambatan fisik, kemampuan intelektual, emosional, sosial, persepsi, motorik dan atau neurologis dan lain-lain dengan kondisinya itu sehingga membutuhkan layanan Pendidikan khusus. Inklusi sendiri merupakan sebuah paradigma atau filosofi system pembelajaran yang ramah untuk semua.

Dalam Penelitian terdahulu yang menjadi sumber acuan data penelitian dari Skripsi Tesya Aprilia, yang judulnya “Implementasi Kompetensi Pedagogik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD DCC Global Bandar Lampung”. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Dalam hal ini kompetensi pedagogik memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Kompetensi pedagogik guru di SD DCC Global Bandar Lampung sudah cukup baik, namun masih ada beberapa indikator kompetensi pedagogik yang kurang terlaksana dengan baik. Fokus penelitian ini adalah kompetensi pedagogik dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, penilaian dan evaluasi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan rancangan studi kasus, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sumber datanya adalah kepala sekolah dan dua orang guru (APRILIA, 2019).

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dari hasil penelitian diperoleh: 1) guru telah melakukan berbagai metode dan pendekatan guna menguasai karakteristik peserta didik, 2) guru telah menjelaskan teori belajar lalu selanjutnya mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran, 3) dalam pengembangan kurikulum guru telah menyusun RPP sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah dan telah menyampaikan, menyesuaikan, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, 4) guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik dengan melakukan aktivitas pembelajaran yang bervariasi dan mengelola kelas secara efektif lalu memberikan banyak kesempatan bertanya pada peserta didik, 5) guru mengembangkan potensi peserta didik dengan melakukan analisis hasil belajar, merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memunculkan kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik, dan memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik dengan cara belajarnya masing-masing, 6) guru melakukan komunikasi dengan peserta didik dengan cara menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik dan memberikan perhatian kepada setiap respon jawaban yang diberikan oleh peserta didik, 7) guru melakukan penilaian dan evaluasi dengan cara menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, melakukan penilaian dengan teknik lain, menganalisis hasil penilaian, dan menggunakan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk

meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Guru telah melaksanakan 7 indikator tersebut sesuai dengan ketentuan yang ada, meskipun masih ada beberapa indikator yang belum terlaksana dengan baik (APRILIA, 2019).

Apabila berdasarkan pengertian pedagogis, Pendidikan inklusif mengaitkan pada sistem persekolahan, dimana bentuk-bentuk pengajarannya mengandung aspek-aspek bekerja berpasangan, berkelompok, dan mandiri pada mereka yang berkebutuhan khusus dan yang tidak berkebutuhan khusus. Didalam setting inklusi ini anak belajar sesuai kebutuhan masing-masing, sehingga secara factual tidak ada kegagalan.

Dalam Pendidikan inklusif setiap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki kesempatan untuk belajar Bersama-sama dengan anak-anak pada umumnya di sekolah reguler. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) yang berbunyi, "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Pemerintah telah memfasilitasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan adanya lembaga pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Lembaga pelayanan pendidikan inklusif ini menyediakan program Pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar setiap peserta didik berhasil. Lebih dari itu lembaga pelayanan pendidikan inklusif juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya.

Penyelenggaraan satuan pendidikan khusus dapat dilaksanakan secara terintegrasi antar jenjang pendidikan dan atau antar jenis kelainan. Selain pada satuan pendidikan khusus, siswa berkebutuhan khusus juga dapat menempuh pendidikan pada sekolah terpadu. Sekolah terpadu merupakan sekolah reguler yang menerima anak berkebutuhan khusus, dengan kurikulum, sarana dan prasarana yang sama untuk seluruh peserta didik. Sekolah terpadu saat ini lebih dikenal dengan sekolah inklusif.

Pendidikan inklusif merupakan perpaduan antara sekolah luar biasa dan sekolah umum dalam satu sistem pendidikan terpadu. Pendidikan inklusi juga memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan umum, namun cara pelaksanaannya agak berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan inklusi adalah pendidikan terbuka, dimana semua anak yang ingin bersekolah dapat melanjutkan pendidikan inklusi. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, semua siswa mendapat dukungan yang sama dalam pembelajaran di kelas.

Saat ini sudah banyak sekolah yang mengembangkan pendidikan inklusif, mengingat cukup banyaknya jumlah anak berkebutuhan khusus. Sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki tantangan yang besar dalam kegiatan pembelajarannya, oleh karena itu di sekolah penyelenggara Pendidikan inklusif sangat diperlukan adanya Guru Pembimbing Khusus untuk melayani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dalam kegiatan pembelajarannya.

Dalam penyelenggaraan Pendidikan inklusif di kelas minimal terdiri dari tiga orang tenaga pendidik, yaitu guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pembimbing khusus. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah yang menerima PDBK

maka sangat diperlukan peningkatan kompetensi bagi seluruh guru dan khususnya untuk Guru Pembimbing Khusus. Seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar guru, yaitu kompetensi paedagogik, professional, kepribadian, dan sosial.

Salah satu dari keempat kompetensi seorang tenaga pendidik yang perlu untuk ditingkatkan adalah kompetensi Paedagogik khususnya bagi guru pembimbing khusus. Menurut Mudjito, dkk (2012:53) mengemukakan bahwa kompetensi guru inklusif selain dilandasi oleh empat kompetensi utama, secara khusus juga berorientasi pada tiga kemampuan utama lain, yaitu kemampuan umum (ability), kemampuan dasar (basic ability), dan kemampuan khusus (specific ability). Selain itu, Mujito, dkk (2012:54) juga mengemukakan bahwa kompetensi guru inklusif adalah kemampuan guru untuk mendidik siswa berkebutuhan khusus, dan untuk mendidik PDBK jenis tertentu dalam bentuk: (1) Menyusun instrumen penilaian Pendidikan khusus; (2) Melaksanakan pendampingan untuk pendidikan khusus; (3) Memberikan bantuan layanan khusus; (4) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan untuk siswa berkebutuhan khusus; dan (5) Memberikan bantuan kepada siswa berkebutuhan khusus.

Meningkatkan kompetensi pedagogik guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), kursus pendidikan, workshop, supervise dan rapat sekolah (Saryati, 2014:678-680). Peningkatan kompetensi pedagogic lainnya dapat dilakukan melalui siap saling belajar antar guru dan mengadakan lesson study (Tedjawati, 2011:483).

Kebijakan dalam peningkatan kualitas guru pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif yang diatur pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 dipertegas dengan 4 Pasal 5 ayat (3) huruf c Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas yang menyatakan sebagai berikut: “penyelenggaraan pelatihan Pendidik dan tenaga Kependidikan dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan melalui daring dan/atau luring dengan tahapan: (1) Pemenuhan kebutuhan; (2) Penentuan sasaran pelatihan; (3) Penentuan program pelatihan; (4) Pelaksanaan pelatihan; dan (5). Penilaian pelaksanaan program pelatihan.

Guru sebagai salah satu komponen yang memiliki tugas, dan tanggung jawab yang besar terutama dalam proses pembelajaran . sebagaimana yang dijelaskan Hamalik (2008:36) dalam Novauli (2015:46) bahwa: “Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelas, sehingga belajar peserta didik berada pada tingkat optimal”. Dalam hal ini guru perlu memiliki keahlian pendampingan terhadap proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Guru yang berkompeten merupakan indikator dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Kompetensi-kompetensi yang dimiliki seorang guru bukan hanya menyampaikan materi, namun dengan meningkatkan pengetahuannya terhadap teknologi juga memperbarui pengetahuannya terhadap inovasi sistem pendidikan saat ini. Oleh karena itu kualitas pembelajaran yang baik akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan yang berkualitas.

Mutu pembelajaran yang ada di sekolah menjadi hal yang sangat penting dalam memajukan pendidikan baik itu sekolah maupun peserta didiknya. Karena pada dasarnya mutu pembelajaran mendukung pelaksanaan pembelajaran yang ada di sekolah. Untuk itu agar mutu pembelajaran agar berhasil maka diperlukan sebuah konsep, perencanaan, pengorganisasian yang dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis. Juga program-program yang terencana yang kemudian dievaluasi menghantarkan pada proses pembelajaran yang diinginkan. Hal ini dikemukakan oleh Zamroni (2007) mengenai pengertian peningkatan mutu sekolah bahwa: “suatu proses yang sistematis yang terus-menerus meningkatkan kualitas proses belajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, tujuannya agar menjadi target sekolah dapat dicapai lebih efektif dan efisien”. Seperti yang dijelaskan diatas maka dalam meningkatkan mutu pembelajaran faktor guru yang berkualitas menjadi salah satu yang penting dalam pencapaian tujuan sebuah pendidikan di sekolah.

Berdasarkan kenyataan di lapangan mengenai kompetensi pedagogik guru dalam memberikan pendampingan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) pada proses pembelajaran menjadi tantangan terberat sekaligus yang menjadi isu terkini dalam dunia pendidikan diantaranya adalah kurangnya GPK yang tersebar di seluruh sekolah penyelenggara inklusi dengan kualifikasi pendidikan yang sesuai. Hal tersebut tidak sesuai dengan salah satu kebijakan pemerintah pada PERBUP Nomor 42 Tahun 2013 pasal 11 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa: Ayat (1) “Pemerintah Kabupaten Bandung menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus yang memiliki standar kualifikasi akademik minimal D4/S1 PLB/Pendidikan Khusus dan/atau pembimbing khusus lulusan S1 Non PLB yang mempunyai sertifikat profesi pendidikan khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Ayat (2) Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif yang tidak ditunjuk oleh pemerintah kabupaten menyediakan paling sedikit 1(satu) orang guru pembimbing khusus”.

Hal tersebut di atas terjadi pula di Sekolah Dasar Ibnu Sina, guru-guru yang bergabung menjadi pendamping PDBK di sekolah tersebut masih banyak yang tidak memiliki kualifikasi akademik yang sesuai, namun guru pembimbing khusus yang ada di sekolah Ibnu Sina ini sangatlah baik sehingga sekolah tersebut dijadikan pilot project di Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung karena keberhasilannya menyelenggarakan pendidikan inklusi dari mulai jenjang PG, TK, SD, SMP dan PKBM. Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah Ibnu Sina tidak terlepas dari pengimplementasian kompetensi pedagogik guru pembimbing khusus yang dilakukan secara terarah sehingga kegiatan Pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Dengan demikian, apabila mengacu kepada permasalahan yang terjadi di atas mengenai peningkatan kompetensi guru pendidikan inklusif, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul penelitian “Implementasi kompetensi pedagogik guru pembimbing khusus dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Ibnu Sina”. Sehingga akan didapatkan kesesuaian antara data empirik dari hasil penelitian tersebut baik secara teoritis maupun konsep dengan pendekatan prinsip-prinsip manajemen.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah (1) Memperoleh gambaran

tentang perencanaan implementasi kompetensi pedagogik guru pembimbing khusus dalam meningkatkan mutu pembelajaran; (2) Memperoleh gambaran tentang pelaksanaan implementasi kompetensi pedagogik guru pembimbing khusus dalam meningkatkan mutu pembelajaran; (3) Memperoleh gambaran tentang faktor pendukung implementasi kompetensi pedagogik guru pembimbing khusus dalam meningkatkan mutu pembelajaran; (4) Memperoleh gambaran tentang faktor penghambat implementasi kompetensi pedagogik guru pembimbing khusus dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap seseorang atau Lembaga.

Prosedur penelitian melewati beberapa tahapan yaitu : (1) tahapan persiapan dan perencanaan penelitian dimana peneliti menentukan topik dan masalah yang akan diteliti lalu merumuskan masalah dan membatasi permasalahan, (2) tahapan pelaksanaan penelitian dimana dilakukan observasi ke lapangan, melakukan wawancara, studi dokumentasi , menganalisis data dan menarik kesimpulan, (3) Tahapan akhir. Pada tahapan ini peneliti menyajikan kebenaran secara ilmiah hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Penelitian dilakukan di SD Ibnu Sina kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung yang ditunjuk sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kabupaten Bandung.

Teknik Analisis data menggunakan triangulasi data meliputi triangulasi sumber, triangulasi Teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Dalam teknik triangulasi sumber, peneliti memeriksa kebenaran data dari beragam sumber. Data-data tersebut dideskripsikan, dikategorikan, dicari pandangan yang sama dan berbeda serta lebih spesifik. Setelah dianalisis dan ditarik kesimpulan, sumber data dilakukan member check.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah/ natural, dengan sumber data primer, dan pada teknik wawancara bersifat mendalam dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2016:225). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Menurut Arikunto wawancara mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mencari keterangan lebih lanjut. Dengan pedoman pertanyaan yang sudah dibuat diharapkan pertanyaan dan pernyataan responden lebih terarah dan memudahkan untuk rekapitulasi catatan hasil pengumpulan data penelitian. Pada wawancara, peneliti meminta supaya responden memberikan informan sesuai dengan yang dialami, diperbuat, atau dirasakan sehari-hari dalam hal menanamkan kedisiplinan kepada anak usia dini dalam lingkungan keluarga masing- masing. Tujuan dilakukan wawancara adalah untuk menggali informasi secara langsung dan mendalam dari beberapa informan yang terlibat. Wawancara dilakukan dengan tatap muka langsung dengan informan, sehingga terjadi kontak pribadi dan melihat

langsung kondisi informan (Arikunto, 2010)

2. Observasi

Menurut Sugiyono penelitian dimulai dengan mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang pelaksanaan dan hasil program yang dilihat dari ada atau tidaknya perkembangan usaha yang dimiliki warga belajar. Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan, karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2017)

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berikutnya yang digunakan oleh penulis, yaitu dokumentasi. dokumentasi ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini berbentuk rekaman dan foto. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin dalam buku Fiantika Feny yaitu sebagai berikut: pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), dan verifikasi dan penegasan kesimpulan (Fiantika, 2022).

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi data sebagai teknik pengukuran keabsahan data. Menurut Wirawan (2011: p 156), triangulasi adalah suatu pendekatan riset yang memakai suatu kombinasi lebih dari satu strategi dalam satu penelitian untuk menjaring data/informasi. Dengan mengumpulkan dan membandingkan multipel data set satu sama lain, triangulasi membantu meniadakan ancaman bagi setiap validitas dan reliabilitas data.

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode seperti yang dijelaskan oleh Moleong adalah metode yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti dapat menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Melalui berbagai perspektif diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Di SD Ibnu Sina

Perencanaan dalam sebuah organisasi, lembaga ataupun sekolah merupakan hal mendasar dalam menetapkan tujuan dan cara untuk mencapainya. Perencanaan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting, sebagai dasar untuk kegiatan fungsi manajemen berikutnya seperti pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian.

Perencanaan implementasi kompetensi pedagogik GPK di SD Ibnu Sina sesuai dengan Kebijakan dalam peningkatan kualitas guru pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif yang diatur pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 dipertegas dengan 4 Pasal 5 ayat (3) huruf c Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas yang menyatakan sebagai berikut: “penyelenggaraan pelatihan Pendidik dan tenaga Kependidikan dilakukan untuk mengembangkan dan

meningkatkan kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan melalui daring dan/atau luring dengan tahapan: (1) Pemenuhan kebutuhan; (2) Penentuan sasaran pelatihan; (3) Penentuan program pelatihan; (4) Pelaksanaan pelatihan; dan (5). Penilaian pelaksanaan program pelatihan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan kepala unit ISSC, perencanaan implementasi kompetensi pedagogik GPK pertama sebagian besar GPK yang berada di SD Ibnu Sina bukan dari latar belakang pendidikan khusus, sehingga lembaga memiliki strategi untuk menyamakan kompetensi yang dimiliki oleh pendidikan khusus akan sama dengan yang bukan lulusan dari pendidikan khusus. Pada masa perekrutan, GPK yang direkrut untuk mendampingi PDBK tidak mengutamakan yang memiliki kualifikasi akademik S1 program studi pendidikan khusus, tapi lembaga melihat pelamar yang tertarik pada PDBK dan secara emosi dan penerimaan mereka mau belajar tentang pelayanan pendidikan khusus. Selain itu, pada saat penerimaan GPK untuk melihat kualifikasi GPK mereka akan melakukan *microteaching*. GPK juga bersedia mengikuti Standar Operasional Prosedure (SOP) atau Job description yang ditetapkan oleh unit ISSC, yaitu memiliki kompetensi kepribadian; (1) Bersikap dan berperilaku jujur serta berakhlakul kharimah; (2) Bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak; (3) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak bersikap diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, status sosial ekonomi, (4) Memiliki keinginan terus belajar dan kompetensi pedagogik dan profesional GPK yang ditetapkan lembaga: (1) Melakukan perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) untuk mencapai standar yang telah direncanakan dan sesuai dengan visi misi sekolah; (2) Membantu tim kelas melakukan dan mengevaluasi pengelolaan kelas dan siswa untuk mendukung keberhasilan KBM yang sesuai dengan visi misi sekolah; (3) Mengembangkan kemampuan diri dengan selalu belajar dan mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang dinamis untuk meningkatkan kualitas diri dan sekolah; (4) Melakukan kerjasama dan membina hubungan baik dengan konsumen internal dan eksternal untuk mendukung keberhasilan kegiatan akademik dan nonakademik yang sesuai dengan visi misi sekolah.

Dalam hal perencanaan implementasi kompetensi GPK di SD Ibnu Sina merupakan suatu proses keseluruhan kegiatan secara bersama dalam bidang pendidikan yang meliputi mendayagunakan sumber-sumber yang ada, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya berupa material demi tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Perencanaan implementasi kompetensi paedagogik guru pembimbing khusus di SD Ibnu Sina meliputi kegiatan kolaborasi antar guru baik guru kelas dengan guru pembimbing khusus ataupun guru pembimbing khusus dengan guru pembimbing khusus lainnya. Kegiatan kolaborasi ini direncanakan dalam bentuk beberapa kegiatan seperti diskusi studi kasus, forum grup discussion (FGD), sharing teman sejawat (sharing edukatif) mengenai penanganan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), mengenal berbagai karakteristik PDBK, team teaching dan in house training.

Berikut ini langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kegiatan perencanaan implementasi kompetensi pedagogik GPK di SD Ibnu Sina, sebagai

berikut: (1). Identifikasi kebutuhan PDBK. Seluruh GPK perlu memahami secara tepat apa yang menjadi kebutuhan anak. Orang tua diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dan jujur mengenai keberadaan anak mereka. Informasi yang tepat akan sangat membantu terhadap ketepatan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.(2). Identifikasi sumber-sumber pendukung. Setelah kebutuhan anak telah teridentifikasi kemudian tim membuat daftar semua hal yang bisa mendukung berhasilnya pelayanan sesuai dengan kebutuhan anak. (3). Memilih Kelas untuk Anak. Setelah diidentifikasi secara tepat kebutuhan anak dan sarana pendukung yang ada, tim kemudian dapat menentukan kelas yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus. (4). Menyiapkan Program Pembelajaran. Materi yang diberikan nantinya harus sesuai dengan kebutuhan anak dan sarana yang ada.(5). Membuat Jadwal Kegiatan Jadwal kegiatan sehari-hari meliputi: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, tempat pembelajaran, dan sumber-sumber yang dibutuhkan.

Selanjutnya, dalam pengimplementasian kompetensi pedagogik GPK di SD Ibnu Sina sudah dilaksanakan secara terencana dan terarah, meskipun GPK yang ada sebagian besar bukan dari lulusan pendidikan khusus namun dikarenakan ada unit yang secara khusus menangani pendidikan khusus dan layanan khusus yang ditunjang dengan adanya tim ahli yaitu psikolog dan orthopedagog. Sehingga kompetensi pedagogik GPK di SD Ibnu Sina bisa setaraf dengan GPK yang dengan lulusan pendidikan khusus.

Dengan demikian apabila mengacu kepada hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi dari penelitian, Implementasi kompetensi pedagogik GPK di SD Ibnu Sina sudah sesuai dengan teori dan konsep yang ada serta regulasi pemerintah yang sudah ditetapkan.

Pelaksanaan Implementasi Kompetensi Pedagogik GPK di SD Ibnu Sina

Pelaksanaan adalah mengembangkan dan mendorong semua anggota kelompok agar berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan sesuai dengan upaya perencanaan dan pengorganisasian dari pihak pimpinan. Dalam hal ini teknik dan langkah-langkah pelaksanaan implementasi kompetensi pedagogik GPK di SD Ibnu Sina dalam meningkatkan mutu pembelajaran bekerjasama dengan dinas pendidikan Kabupaten Bandung. Hal ini sesuai dengan Kewajiban Pemerintah dan Pemerintah Daerah dalam melaksanakan peningkatan kompetensi guru diatur dalam Pasal 10 ayat (3) dan ayat (5) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, sebagai berikut:”(3) Pemerintah kabupaten/kota wajib meningkatkan kompetensi di bidang pendidikan khusus bagi pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif. (5) Pemerintah dan pemerintah provinsi membantu meningkatkan kompetensi di bidang pendidikan khusus bagi pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif.”

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, pelaksanaan implementasi kompetensi pedagogik GPK dalam meningkatkan mutu pembelajaran

ini meliputi in house training dan workshop/seminar di luar. Untuk kegiatan in house training yang bersifat classical meliputi kegiatan Raker, Rapat Mingguan setiap hari Rabu sedangkan yang bersifat individual adanya pendampingan keseharian GPK yang didampingi oleh Orthopedagogic dan koordinator GPK.

Mengapa harus dilakukan pendampingan individual, dikarenakan di SD Ibnu Sina pada pemetaan GPK berdasarkan kualifikasi potensi. Untuk pemetaan kompetensi itu sendiri ada 3 (tiga) tingkatan kemampuan GPK, yaitu kelas pemula, kelas terampil dan kelas mahir. GPK yang termasuk golongan kelas pemula adalah para guru pembimbing khusus yang baru bergabung dan bukan dari lulusan pendidikan khusus, sedangkan yang termasuk dalam kelas terampil dan mahir rata-rata merupakan lulusan pendidikan khusus, namun yang membedakan adalah pada pengalaman bekerjanya.

Selain itu para GPK diwajibkan mengikuti kegiatan workshop baik yang dilaksanakan dinas terkait maupun swasta, membedah buku terkait karakteristik dan penanganan PDBK secara berkelompok dengan hambatan PDBK yang sama. Namun, tidak itu saja mereka pun diberikan tambahan pengetahuan tentang therapy, contohnya art therapy, terapi wicara, terapi sensoris integrasi dan komunikasi.

Bukan hanya itu saja, GPK pun dibekali dengan kemampuan keterampilan atau pendidikan vokasional, seperti menjahit, komputer, art, music dan memasak. Dengan tujuan para GPK dapat mentransferkan kepada PDBKnya. Pada pelaksanaan implementasi kompetensi GPK guru yang dipetakan sesuai kelas akan mendapatkan pendampingan yang berbeda dari tingkatan paling bawah yaitu tingkatan pemula, GPK dan ortopedagog akan memberikan lebih pendampingan kepada GPK pemula terutama dalam hal penguasaan administrasi, penanganan PDBK, dan kemampuan pendidikan khusus dan layanan khususnya, karena sebagian GPK pemula ini adalah guru-guru yang baru bergabung dan GPK yang memiliki kemampuan lambat (sudah berusia). Sedangkan untuk kategori yang di kelas terampil mereka akan didampingi langsung oleh koordinator GPK. Untuk GPK yang di kelas mahir menjadi tutor sebaya bagi GPK yang di kelas terampil.

Kegiatan pelaksanaan implementasi kompetensi guru melalui tutor sebaya merupakan kegiatan kolaborasi antar guru GPK dengan melakukan kegiatan case discussion, lesson group dan team teaching. Dengan mengoptimalkan kolaborasi antar guru pembimbing khusus dapat membantu guru untuk saling bertukar secara edukatif dan saling belajar dengan lebih santai karena para guru pembimbing khusus sudah akrab dan terbiasa. Sharing edukatif ini khususnya meliputi kompetensi pedagogik guru pembimbing khusus, seperti kemampuan mendiagnosis berbagi hambatan dan masalah yang dihadapi PDBK. Kegiatan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tyagita dan Iriani (2018), bahwa kegiatan pelaksanaan implementasi peningkatan kompetensi paedagogik guru dapat melalui; (1) Pengoptimalan kolaborasi antar guru berupa case discussion, action research, study group dan lesson study; (2) Pengoptimalan kolaborasi antar guru dan siswa; (3) pengoptimalan dukungan dari pihak eksternal (yayasan dan dinas); (4) Pengoptimalan profesionalisme dan kualitas guru.

Dengan demikian apabila mengacu kepada hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi dari penelitian, maka pelaksanaan implementasi kompetensi

pedagogik GPK di SD Ibnu Sina sudah sesuai dengan teori dan konsep yang ada serta regulasi pemerintah yang sudah ditetapkan.

Faktor Pendukung Implementasi Kompetensi Pedagogik GPK di SD Ibnu Sina

Faktor pendukung dalam implementasi kompetensi pedagogik GPK di SD Ibnu Sina meliputi berbagai potensi yang ada di lingkungan sekolah, yaitu kebijakan Yayasan, kepala sekolah, Dinas terkait, dukungan seluruh guru, PDBK, dan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, faktor pendukung implementasi kompetensi pedagogik GPK di SD Ibnu Sina yang pertama adalah adanya kebijakan yayasan yang mendukung peningkatan kompetensi paedagogik GPK untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui penyediaan sarana dan prasarana tempat untuk workshop maupun in house training. Yayasan juga memberikan bantuan atau bonus kinerja bagi GPK yang memiliki kinerja atau kompetensi yang baik, sehingga dapat menjadi stimulant bagi GPK lainnya agar tetap meningkatkan kompetensinya.

Selanjutnya, dukungan Yayasan lainnya adalah dibentuknya unit khusus Bernama Ibnu Sina Stimulation Center (ISTC) yang fokus bergerak dalam penyelenggaraan inklusif dari mulai PG, TK, SD, SMP dan PKBM. Untuk kuota PDBK sendiri 10% dari jumlah siswa. Jumlah PDBK sendiri di SD Ibnu Sina ada 35 orang siswa dengan GPK sebanyak 20 orang. Kebijakan Yayasan lainnya yang mendukung peningkatkan kompetensi paedagogik GPK adalah adanya tim ahli, yaitu psikolog dan orthopedagog.

Dukungan yang kedua adalah dari peran Kepala Sekolah sebagai pimpinan unit di SD Ibnu Sina dalam meningkatkan kompetensi paedagogik GPK. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Musadad (2010:145) peran pemimpin dapat membangkitkan motivasi guru dan dorongan untuk mencapai tujuan Bersama. Kepala sekolah SD Ibnu Sina melakukan sinergi berkala dengan koordinator unit ISSC khususnya dalam mengimplementasikan program peningkatan kompetensi paedagogik GPK.

Faktor pendukung yang ketiga implementasi kompetensi paedagogik GPK adalah adanya dukungan seluruh guru dan orangtua SD Ibnu Sina. Dukungan tersebut berupa kolaborasi berupa sharing edukatif. Guru maupun orangtua diundang untuk berkolaborasi menjadi guru tamu dalam peningkatan kompetensi paedagogik GPK. Melibatkan orang tua dalam meningkatkan kemampuan pedagogik guru dapat membantu GPK menerima umpan balik dari orang tua ketika orang tua memberikan masukan kepada GPK tentang kondisi anaknya, sehingga GPK dapat lebih memahami anaknya begitu pula sebaliknya, dimana GPK dapat memberikan masukan kepada orang tua, sehingga dapat saling mendukung secara optimal perkembangan anaknya.

Faktor pendukung lainnya adanya dukungan dari dinas terkait, seperti Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung sehingga sekolah Ibnu Sina menjadi resource center penyelenggaraan pendidikan inklusif dan dukungan dari Puslitjak (Pusat Penelitian dan Kebijakan) Kemendikbud untuk memberikan masukan terhadap kebijakan undang-undang tentang 8 standar pendidikan inklusif.

Faktor pendukung keberhasilan Ibnu Sina dalam menjalankan sistem

penyelenggaraan inklusi di lembaganya adalah, adanya konsistensi dari unit terkait yang membidangi unit layanan khusus dan layanan pendidikan khusus bagi PDBK yang bersekolah di sana, sehingga dengan komitmen lembaga tersebut Ibnu Sina dijadikan pilot project di lembaga dinas pendidikan sebagai resource center dan memberikan pengimbasan baik ke sekolah negeri maupun swasta di sekitarnya. Selain itu adanya kualifikasi kompetensi GPK dan performance appraisal sangat memudahkan Ibnu Sina dalam memberikan pembinaan, dikarenakan disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan

Faktor Penghambat Implementasi Kompetensi Pedagogik GPK di SD Ibnu Sina

Faktor penghambat adalah faktor yang menjadi kendala dan menghambat dari suatu kegiatan. Kata penghambat menurut kamus besar bahasa Indonesia (20015), hambat merupakan kata dasar dari penghambat berarti membuat sesuatu menjadi lambat atau tidak lancar.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, faktor penghambat implementasi kompetensi pedagogik GPK diantaranya lembaga adalah kurangnya sarana prasarana (ruangan) sementara PDBK nya bertambah banyak yang mendukung stimulasi penanganan anak. Lembaga belum memiliki GPK yang memiliki spesifikasi pendidikan khusus untuk melayani tuna netra dan tuna rungu. Pemahaman guru kelas atau guru bidang studi lainnya tentang Pendidikan khusus dan layanan khusus masih beragam.

Hal-hal yang menjadi penghambat dalam peningkatan kompetensi guru adalah Proses pengadaan sarana pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah ada keterbatasan yang tidak dapat diakses oleh anak penyandang tunarungu dan tunagrahita, serta beragamnya kemampuan guru di luar unit ISSC dalam memahami pendidikan inklusif secara utuh, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih intensif.

KESIMPULAN

SD Ibnu Sina telah melakukan implementasi kompetensi pedagogik GPK dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui perencanaan dan pelaksanaan secara berkesinambungan. Adapun simpulan secara khusus sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran tentang perencanaan implementasi kompetensi pedagogik guru pembimbing khusus di SD Ibnu Sina dalam meningkatkan mutu pembelajaran berupa in house training dan workshop/seminar di luar. Untuk kegiatan in house training yang bersifat classical meliputi kegiatan Raker, Rapat Mingguan setiap hari Rabu sedangkan yang bersifat individual adanya pendampingan keseharian GPK yang didampingi oleh Orthopedagogic dan koordinator GPK
2. Memperoleh gambaran tentang pelaksanaan implementasi kompetensi pedagogik guru pembimbing khusus di SD Ibnu Sina dalam meningkatkan mutu pembelajaran berupa in house training dan workshop/seminar di luar. Untuk kegiatan in house training yang bersifat classical meliputi kegiatan Raker, Rapat Mingguan setiap hari Rabu sedangkan yang bersifat individual adanya

- pendampingan keseharian GPK yang didampingi oleh Orthopedagogic dan koordinator GPK
3. Memperoleh gambaran tentang faktor pendukung implementasi kompetensi pedagogik guru pembimbing khusus di sekolah penyelenggara inklusif dalam meningkatkan mutu pembelajaran meliputi berbagai potensi yang ada di lingkungan sekolah, yaitu kebijakan Yayasan, kepala sekolah, dinas terkait, dukungan seluruh guru dan orang tua.
 4. Memperoleh gambaran tentang faktor penghambat implementasi kompetensi pedagogik guru pembimbing khusus di sekolah penyelenggara inklusif dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu kurangnya sarana prasarana (ruangan).

DAFTAR PUSTAKA

- APRILIA, T. (2019). *Implementasi Kompetensi Pedagogik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sd Dcc Global Bandar Lampung*. [http://repository.radenintan.ac.id/6562/1/Skripsi Full.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/6562/1/Skripsi%20Full.pdf)
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
- Dadang Garnida, 2015. Pengantar Pendidikan Inklusif. Bandung: Rafika Aditama.
- Dewi, Nurul Kusuma. 2017. Manfaat Program Pendidikan Inklusi untuk AUD. *Jurnal Pendidikan Anak Vol.6 Edisi 1*. Universitas Sebelas Maret.
- Effendi, Muhammad. 2013. *Perspektif Pendidikan Inklusi*. Malang: Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Malang
- Fiantika, F. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasini* (Issue March). Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Febriansyah, Dodi. 2017. IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN (di Sekolah Dasar Islam Terpadu Rabbi Radhiyya Kabupaten Rejang Lebong). (Tesis Magister, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup, 2017) Diakses dari <https://e-thesis.iaincurup.ac.id>
- George, R. Terry, dan Leslie W Rul. 1999. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Hukum dan HAM RI. (2022). *Undang Undang NKRI*. Kementerian Hukum Dan HAM RI.
- Marthan, Lay Kekeh. 2007. *Manajemen Pendidikan Inklusi*. Jakarta: DIRJEN DIKTI.
- Mudjiti, Dkk. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta. Baduose Media.
- Musadad, A. A. 2010. Peran Kepemimpinan, Etos Kerja, dan Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan. *Paedagogia*, 145.
- Rosyada, Dede. 2016. *Kompetensi Pedagogik Guru*. Diakses dari <https://www.uinjkt.ac.id/kompetensi-pedagogik-guru>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tyagita, Brigitta P.A, dan Iriani, Ade. 2018. Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. FKIP Universitas Krosten Styra Wacana. Volume;5, No.2 : 165-176